

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

*Human Immunodeficiency virus* atau disingkat HIV merupakan sebuah virus dari golongan RNA, dimana HIV menyerang sistem kekebalan tubuh manusia kemudian menyebabkan AIDS, sedangkan AIDS merupakan kumpulan gejala dan infeksi yang muncul karena rusak atau hilangnya sistem kekebalan tubuh manusia akibat dari infeksi HIV. HIV menyerang sistem kekebalan tubuh manusia yang disebut sel limfosit T (Sary et al., 2019). Pada akhir tahun 2020, 37,7 juta orang hidup dengan HIV di seluruh dunia. Dan Menurut data kemenkes RI pada tahun 2020, dari tahun 2010 hingga tahun 2020 jumlah kasus infeksi HIV ada sebanyak 50.282 di Indonesia, dan bali berada di peringkat 7 dengan jumlah kasus infeksi 2.283 (Kemenkes RI, 2020).

Orang yang memiliki virus HIV didalam tubuhnya disebut sebagai orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Perilaku ODHA dalam mencari pertolongan kesehatan saat ini masih kurang karena kurangnya pengetahuan mengenai pemeriksaan untuk tes HIV itu sendiri, jauhnya tempat pelayanan kesehatan di daerah tersebut, kurangnya transportasi dan mahalnya biaya transportasi karena jauhnya jarak yang ditempuh, dan mahalnya biaya dalam melakukan pemeriksaan berkala, dimana pemeriksaan berkala sendiri meliputi pemeriksaan viral load, tes darah lengkap, dan tes kimia darah. selain mahalnya biaya, kurangnya informasi yang diberikan dari pihak rumah sakit, pihak dinas kesehatan hingga pihak kelompok dukungan sebaya atau KDS. Waktu pemeriksaan yang lama juga menjadi salah satu faktor untuk ODHA tidak melakukan pemeriksaan, dengan waktu rata-rata 3,5 jam (Handayani 2018).

Meningkatnya kasus dari tahun ke tahun, membuat pemerintah republik Indonesia tidak tinggal diam, dimana pemerintah membuat beberapa kebijakan, salah satunya ada gerakan 1000 remaja peduli HIV/AIDS (Geserha) dimana gerakan ini di prakarsai oleh kementerian sosial yang

bertujuan agar remaja tidak memiliki pandangan negatif mengenai penyakit HIV/AIDS dan sejalan dengan keinginan pemerintah untuk mencapai *threezero*, yaitu suatu sebutan yang didalamnya berisi target tentang tidak ada infeksi baru HIV, selanjutnya tidak ada kematian akibat AIDS, dan yang paling penting adalah tidak adanya stigma buruk dan diskriminasi terhadap ODHA di tahun 2030 (Ami Kamila & Anzhar Ismail, 2020).

Kabupaten Buleleng merupakan salah satu wilayah di Bali yang memiliki kasus HIV/AIDS yang tinggi, Buleleng menempati posisi ketiga dimana pada tahun 2020 jumlah kasus HIV sebanyak 173 kasus, sedangkan untuk jumlah kasus AIDS pada tahun 2020 sebanyak 40 kasus. Jika dilihat berdasarkan kelompok umur, jumlah tertinggi penderita HIV berada pada rentangan 25-49 tahun (Dinkes Kabupaten Buleleng, 2020). Banyaknya kasus HIV/AIDS di Buleleng mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Perilaku Orang dengan HIV/AIDS Dalam Mencari Pertolongan Kesehatan di Buleleng”

### **1.2 Rumusan masalah**

Bagaimana perilaku orang dengan HIV / AIDS dalam mencari pertolongan kesehatan di Buleleng?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Untuk menganalisis perilaku orang dengan HIV / AIDS dalam mencari pertolongan kesehatan di Buleleng.

## 1.4 Manfaat penelitian

### 1.4.1 Manfaat teoritis

Dapat memberikan bukti empiris tentang perilaku orang dengan HIV/AIDS dalam mencari pertolongan kesehatan di Buleleng.

### 1.4.2 Manfaat praktis

#### 1. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi dasar pengembangan untuk penelitian lebih lanjut mengenai studi perilaku orang dengan HIV/AIDS dalam mencari pertolongan kesehatan di Buleleng.

#### 2. Bagi Orang dengan HIV/AIDS

Dapat membantu ODHA dalam meningkatkan perilaku dalam mencari pertolongan kesehatan di Buleleng.

#### 3. Bagi Universitas

Dapat membantu proses pembelajaran terkait perilaku orang dengan HIV/AIDS dalam mencari pertolongan kesehatan di Buleleng.

#### 4. Bagi Pemerintah

Dapat memberi masukan mengenai promosi kesehatan terkait perilaku orang dengan HIV / AIDS dalam mencari pertolongan kesehatan di Buleleng.

